BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Gambaran singkat objek penelitian mengenai pengaruh kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, efisiensi, dan ukuran perusahaan terhadap rasio kecukupan modal perbankan. Data yang digunakan sebagai variabel independen (bebas) adalah variabel kualitas aset yang diproksikan oleh *Net Performing Loan* (NPL), variabel likuiditas yang diproksikan oleh *Loan to Deposite Ratio* (LDR) dan Giro Wajib Minimum (GWM), Variabel rentabilitas yang diproksikan oleh *Return On Equity* (ROE), variabel efisiensi yang diproksikan oleh rasio beban operasional dibandingkan pendapatan operasional (BOPO), serta yang terakhir variabel ukuran perusahaan diproksikan oleh total aset. Sedangkan variabel dependen (terikat) adalah variabel kecukupan modal yang diproksikan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Keseluruhan data diperoleh dari laporan kinerja bank yang dilaporkan oleh masing-masing bank terkait dan dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dapat diakses di www.ojk.go.id

Perkembangan CAR pada perusahaan sampel penelitian menunjukkan perkembangan yang baik dimana rata-rata CAR bank umum di Indonesia selama periode penelitian menunjukkan CAR diatas nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8 persen. Pada tabel 4.1 menjelaskan bahwa CAR bank umum di Indonesia berada diatas batas ketentuan yaitu 21,01 persen pada tahun 2013,

kemudian mengalami penurunan menjadi 19,55 persen pada tahun 2014, kemudian mengalami peningkatan kembali menjadi 22,56 persen pada tahun 2015. Walaupun mengalami penurunan pada tahun 2014 akan tetapi nilai CAR masih diatas batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pada sampel penelitian masih memiliki permodalan yang kuat. Perkembangan CAR yang cukup baik ternyata tidak ditunjukkan pada rasio-rasio yang lain (NPL, LDR, ROE, dan BOPO) yang menunjukkan hasil yang kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai NPL, LDR, ROE, dan BOPO bank umum selama periode penelitian 2013-2015.Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai NPL mengalami peningkatan setiap tahunnya selama periode penelitian hingga mencapai 2,53 persen. Sedangkan nilai LDR lebih berfluktuatif mencapai 96,33 persen pada tahun 2015. Rata-rata laba industri juga mengalami penurunan yang dapat dilihat dari nilai ROE yang mengalami penurunan selama periode penelitian hingga mencapai 11,29 persen pada tahun 2015. Selain itu, efisiensi perusahaan yang dihitung melalui rasio BOPO juga menunjukkan nilai yang meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 83,55 persen pada tahun 2015. Walaupun masing-masing variabel independen masih dalam batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia akan tetapi tren peningkatan pada NPL dan BOPO serta tren penurunan pada ROE harus diwaspadai oleh perbankan dan melakukan tindak antisipasi agar lingkungan bisnis perbankan tetap pada kondisi yang stabil.

Tabel 4.1 Kinerja Industri Perbankan Selama Periode Penelitian

Per Desember 2013 - 2015

	2013	2014	2015
CAR (%)	21,01	19,55	22,56
NPL (%)	1,69	2,22	2,53
LDR (%)	93,93	91,68	96,33
ROE (%)	16,58	13,95	11,29
BOPO (%)	76,35	79,66	83,55

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

Jumlah bank umum yang beroperasi di Indonesia selama periode penelitian berturut-turut berjumlah 120 bank pada tahun 2013, 119 bank pada tahun 2014, dan 118 bank pada tahun 2015. Bank umum tersebut terdiri dari bank umum persero, bank pemerintah daerah, bank umum swasta nasional, bank umum syariah, dan bank campuran. Pada penelitian ini pengamatan hanya berfokus pada bank umum persero, bank pemerintah daerah, bank umum swasta nasional, dan bank umum campuran serta bank yang memiliki laporan kinerja keuangan yang lengkap. Selama periode penelitian tercatat ada 108 bank yang termasuk dalam bank persero, bank pemerintah daerah, bank swasta nasional, serta bank campuran serta terdapat 92 bank yang menyajikan laporan kinerja keuangan secara lengkap periode 2013-2015. Sehingga sampel pada penelitian sejumlah 92 bank. Sampel penelitian terdapat pada table berikut :

Tabel 4.2Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perbankan di Indonesia	118 Bank
Bukan Bank Umum di Indonesia	(23 Bank)
Bank Umumyang tidak ditemukan laporan keuangan tahunan yang lengkap selama periode 2013 – 2015	(3 Bank Umum)
Sampel Penelitian	**92 Bank Umum**

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum. Dalam tabel dibawah ini menjelaskan hasil deskriptif untuk variabel independen dalam penelitian

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	276	.23	181.38	22.3882	17.97562
NPL	276	.00	12.28	2.2949	2.15231
LDR	276	1.09	300.97	94.7575	31.82090
GWM	276	7.50	19.49	8.4994	1.30071
ROE	276	-142.48	36.92	10.3530	16.15923
BOPO	276	.65	177.05	83.8106	18.20928
LN_TA	276	25.90	34.44	30.1491	1.69999
Valid N (listwise)	276				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Hasil pengujian menggunakan SPSS menunjukkan total sampel dalam penelitian sebanyak 276 yang berasal dari laporan kinerja bank umum di Indonesia selama periode 2013 – 2015 dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Variabel terikat pada penelitian adalah rasio kecukupan modal perbankan yang diproksikan oleh CAR. Variabel CAR memiliki nilai minimum 0,23 dan nilai maksimum 181,38. Hal ini menunjukkan bahwa nilai CAR dalam perusahaan sampel yang paling minimum sebesar 0,23 yaitu Bank Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat di tahun 2013 dan berada pada kelompok BUKU 2. Sedangkan nilai CAR maksimum sebesar 181,38 yaitu Bank Amar Indonesia di tahun 2013 yang berada di BUKU 1. Nilai rata-rata sebesar 22,3882 lebih besar dibandingkan standar deviasi sebesar 17,97562 menunjukkan bahwa data cenderung stabil.

Variabel kualitas aset yang diproksikan oleh NPL memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 12,28. Hal ini menunjukkan bahwa nilai NPL dalam perusahaan sampel yang paling minimum sebesar 0,00 yaitu Bank Amar Indonesia dan Bank Royal Indonesia di tahun 2013 dan berada pada kelompok BUKU 1. Selain itu, Bank BNP Paribas dan Bank National Nobu berturut-turut pada tahun 2013-2015 dan berada pada BUKU 2. Sedangkan nilai NPL paling maksimum sebesar 12,28 yaitu Bank J Trust di tahun 2013 yang berada di BUKU 2. Nilai rata-rata sebesar 2,2949 lebih besar dibandingkan standar deviasi sebesar 2,15231 menunjukkan bahwa data cenderung stabil.

Variabel likuiditas diproksikan oleh LDR dan GWM. LDR memiliki nilai minimum 1,09 dan nilai maksimum 300,97. Hal ini menunjukkan bahwa nilai LDR

terendah sebesar 1,09 yang dimiliki oleh BPD Sulawesi Selatan – Barat di tahun 2014 yang berada di BUKU 2, sedangkan nilai tertinggi sebesar 300,97 yang dimiliki oleh Bank Amar Indonesia di tahun 2015 yang berada di BUKU 1. Nilai rata-rata sebesar 94,7575 lebih besar dibandingkan standar deviasi sebesar 31,82090 menunjukkan bahwa data cenderung stabil.

GWM memiliki nilai minimum 7,50 dan nilai maksimum 19,49. Hal ini menunjukkan bahwa nilai GWM terendah sebesar 7,50 yang dimiliki oleh Bank DBS pada tahun 2015 yang berada di BUKU 3 serta, Bank Mandiri dan Bank BCA di tahun 2015 yang berada di BUKU 4, sedangkan nilai tertinggi sebesar 19,49 yang dimiliki oleh Bank J Trust di tahun 2013 yang berada di BUKU 2. Nilai rata-rata sebesar 8,4994 lebih besar dibandingkan standar deviasi sebesar 1,30071 menunjukkan data cenderung lebih stabil.

Variabel rentabilitas yang diproksikan oleh ROE memiliki nilai minimum sebesar -142,48 dan nilai maksimum sebesar 36,92. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ROE terendah sebesar -142,48 yang dimiliki oleh Bank J Trust di tahun 2013 yang berada di BUKU 2, sedangkan nilai tertinggi sebesar 36,92 yang dimiliki oleh BPD Sulawesi Utara dan Gorontalo di tahun 2013 yang berada di BUKU 1. Nilai rata-rata sebesar 10,3530lebih kecil dibanding standar deviasi sebesar 16,15923 menunjukkan data cenderung tidak stabil.

Variabel efisiensi yang diproksikan oleh BOPO memiliki nilai minimum 0,65 dan nilai maksimum 177,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai BOPO terendah sebesar 0,65 yang dimiliki oleh BPD Sulawesi Selatan – Barat pada tahun 2014 yang

berada di BUKU 2, sedangkan nilai BOPO tertinggi sebesar 177,05 yang dimiliki oleh Bank SBI Indonesia pada tahun 2015 yang berada di BUKU 2. Nilai rata-rata sebesar 83,8106 lebih besar dibanding standar deviasi yang sebesar 18,20928 menunjukkan data cenderung lebih stabil.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan oleh Logaritma Natural Total Aset memiliki nilai minimum 25,90 dan nilai maksimum 34,44. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Ln Total Aset terendah sebesar 25,90 yang dimiliki oleh Bank Amar Indonesia pada tahun 2013 yang berada di BUKU 1, sedang nilai Ln Total Aset tertinggi sebesar 34,44 yang dimiliki oleh Bank Mandiri pada tahun 2015 yang berada di BUKU 4. Nilai rata-rata sebesar 30,1491 lebih besar dibanding standar deviasi sebesar 1,69999 menunjukkan data cenderung lebih stabil.

4.3. Analisis Data

Alat uji dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dimana uji asumsi klasik menjadi syarat sebelum melakukan pengujian. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara dalam untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu

dengan analisis grafik dan uji statistik. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov memiliki kriteria syarat yaitu: jika p < 0,05 maka distribusi data tidak normal, namun jika p > 0,005 maka distribusi data normal. Uji Kolmogorov-Smirnov pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		276
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.97609191
Most Extreme Differences	Absolute	.208
	Positive	.208
	Negative	-.158
Kolmogorov-Smirnov Z		3.456
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Hasil uji normalitas residual adalah sebesar 3,456 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi < 0,05 sehingga semua variabel berdistribusi tidak normal. Untuk menunjukkan pola data yang berdistribusi tidak normal dapat ditunjukkan dengan gambar grafik histogram sebagai berikut:

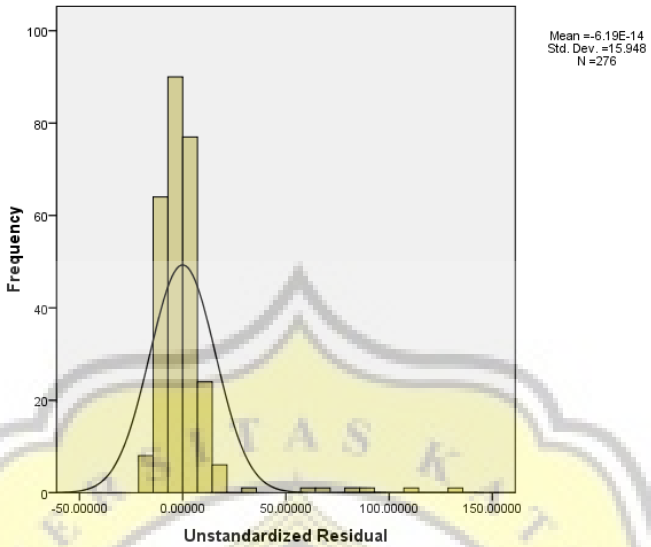

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Gambar 4.1Grafik Histogram Uji Normalitas

Dengan melihat tampilan gambar grafik histogram dapat disimpulkan bahwa grafik memberikan pola distribusi yang menceng (skewness) ke kiri dan memiliki banyak outlier. Hal tersebut menunjukkan bahwa memang hasil uji normalitas dari residual diatas tidak terdistribusi dengan normal. Pada penelitian ini secara sengaja tidak menghilangkan outlier untuk mendapatkan hasil yang normal pada data karena akan menghilangkan karakteristik dari data yang asli.

"Normally distributed errors are not required for regression coefficient to be unbiased, consistent, and efficient (at least in the sense of being best linier unbiased estimates) but this assumption is required for trustworthy significance test and confidence intervals in small samples" (Cohen et al., 2003) at(Williams, Grajales, & Kurkiewicz, 2013). Dari pernyataan terkait normalitas tersebut dapat mendukung penelitian ini bahwa syarat normalitas dibutuhkan untuk uji tingkat kepercayaan pada sampel data kecil. Pada penelitian ini memiliki jumlah sampel sebanyak 276 yang tergolong sampel besar sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi relatif kuat untuk terdistribusi secara tidak

normal dan normalitas residual lebih bermasalah pada pengamatan dengan data sampel kecil.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik ketika tidak terdapat korelasi antar variabel bebasnya. Pada penelitian ini digunakan nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk menguji multikolinieritas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	90.197	23.285		3.874	.000		
NPL	-1.669	.526	-.200	-3.175	.002	.741	1.349
LDR	.124	.031	.220	4.005	.000	.974	1.026
GWM	1.300	.873	.094	1.490	.137	.737	1.358
ROE	.038	.097	.034	.390	.697	.383	2.609
BOPO	.129	.081	.130	1.597	.111	.440	2.272
LN_TA	-3.250	.618	-.307	-5.259	.000	.860	1.163

a. Dependent Variable:CAR

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Uji multikolinieritas mensyaratkan nilai minimum untuk nilai *tolerance* sebesar 0,10 dan VIF < 10. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 untuk seluruh variabel bebas, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel terbebas dari masalah multikolinieritas atau tidak terdapat korelasi antar variabel bebasnya.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan periode t-1. Pada penelitian ini digunakan uji Durbin Watson untuk menguji autokorelasi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.458[a]	.210	.192	16.15328	2.107

a. Predictors: (Constant), LN_TA, LDR, NPL, GWM, BOPO, ROE

b. Dependent Variable: CAR

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai hasil uji Durbin Watson sebesar 2,107. Data yang terbebas dari masalah autokorelasi mensyaratkan nilai dU < DW < (4 – dL). Pada penelitian ini terdapat 6 variabel bebas dengan jumlah pengamatan sebanyak 276 sehingga ditetapkan batas dL sebesar 1,7071 dan batas dU sebesar 1,8306. Sehingga diperoleh 1,8306 < 2,107 < 2,2929 dan menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas menjadi syarat sebelum melakukan regresi agar hasil uji tidak menjadi bias. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	46.733	18.499		2.526	.012
NPL	-.973	.418	-.153	-2.330	.021
LDR	.066	.025	.154	2.681	.008
GWM	1.245	.693	.119	1.795	.074
ROE	-.017	.077	-.021	-.225	.822
BOPO	.059	.064	.079	.923	.357
LN_TA	-1.919	.491	-.239	-3.908	.000

a. Dependent Variable: uji_glejser

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Uji heteroskedastisitas memiliki kriteria syarat: jika p > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, namun jika p < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel diatas terdapat beberapa variabel yang memiliki nilai

signifikasi < 0,05 yaitu LDR dan Total Aset. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini terjadi heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas memungkinkan terjadinya bias dalam menentukan hasil.

e. Uji Statistik t

Pada penelitian ini terdapat masalah pada uji heteroskedastisitas. Permasalahan heteroskedastisitas lebih merupakan masalah standard error menjadi inkosisten sehingga uji t pada penelitian ini menjadi tidak bisa digunakan untuk melakukan inferensi. Agar hasil inferensi dapat diterima maka dilakukan koreksi heterokedastisitas sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji t Sebelum Koreksi Heterokedastisitas

Model 1: OLS, using observations 1-276
Dependent variable: car

	Coefficient	std. error	t-ratio	p-value	
Const	90,2248	23,2857	3,875	0,0001	***
NPL	−1,66860	0,525661	−3,174	0,0017	***
LDR	0,124196	0,0310094	4,005	8,03e-05	***
GWM	1,30010	0,872599	1,490	0,1374	
ROE	0,0380029	0,0973646	0,3903	0,6966	
BOPO	0,128748	0,0806250	1,597	0,1115	
LNTA	−3,25084	0,618008	−5,260	2,94e-07	***

Mean dependent var	22,38819	S.D. dependent var	17,97562
Sum squared resid	70186,54	S.E. of regression	16,15291
R-squared	0,210134	Adjusted R-squared	0,192516
F(6, 269)	11,92735	P-value(F)	7,18e-12
Log-likelihood	−1155,942	Akaike criterion	2325,883
Schwarz criterion	2351,226	Hannan-Quinn	2336,053

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Tabel 4.9 Hasil Uji t Setelah Koreksi Heterokedastisitas

Model 2: OLS, using observations 1-276
Dependent variable: car
Heteroskedasticity-robust standard errors, variant HC1

	coefficient	std. error	t-ratio	p-value	
Const	90,2248	24,2796	3,716	0,0002	***
NPL	−1,66860	0,558095	−2,990	0,0030	***
LDR	0,124196	0,0747092	1,662	0,0976	*
GWM	1,30010	0,963391	1,350	0,1783	
ROE	0,0380029	0,0829758	0,4580	0,6473	
BOPO	0,128748	0,102976	1,250	0,2123	
LNTA	−3,25084	0,849157	−3,828	0,0002	***

Mean dependent var	22,38819	S.D. dependent var	17,97562
Sum squared resid	70186,54	S.E. of regression	16,15291
R-squared	0,210134	Adjusted R-squared	0,192516
F(6, 269)	2,887778	P-value(F)	0,009599
Log-likelihood	−1155,942	Akaike criterion	2325,883
Schwarz criterion	2351,226	Hannan-Quinn	2336,053

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas setelah dilakukan koreksi pada standard eror, koefisien tidak berubah hanya standard eror dan t-ratio. Standard eror yang sudah terkoreksi atau kebal dengan heteroskedastisitas menjadi lebih besar dari sebelum dilakukan koreksi. Koefisien regresi tidak berubah menunjukkan bahwa masalah heteroskedastisitas tidak akan merusak ketidakbiasan dari data. Hasil dari *p-value* menunjukkan hasil bahwa NPL dan total aset secara parsial berpengaruh terhadap CAR dengan*p-value* NPL sebesar 0,0030< 0,005 dan*p-value* total aset sebesar 0,0002< 0,05. Sedangkan *p-value* LDR sebelum dilakukan koreksi standard eror sebesar 0,00008< 0,05 menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap CAR, setelah dilakukan koreksi standard eror *p-*

value LDR berubah menjadi sebesar 0,0976 dengan nilai α = 0,1 yang berarti bahwa *p-value* LDR sebesar 0,0976 < 0,1 sehinggamenunjukkan bahwa LDR menjadi tetap berpengaruh terhadap CAR setelah dilakukan koreksi standard eror. Selain itu, GWM, ROE, dan BOPO juga secara parsial tidak berpengaruh terhadap CAR dengan *p-value* GWM sebesar 0,178> 0,05 ; *p-value* ROE sebesar 0,647> 0,05 ; dan *p-value* BOPO sebesar 0,212> 0,05 setelah dilakukan koreksi standard eror. Dari hasil regresi diatas dapat dibentuk persamaan rumus regresi sebagai berikut:

CAR = 90,224 - 1,668NPL + 0,124LDR + 1,300GWM +0,038ROE +

0,128BOPO - 3,250Size + ε

f. Uji Model

Ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari model fit. Pada penelitian ini, model fit diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2) dan uji statistif F. Berikut hasil koefisien determinasi (R^2) dan hasil uji statistik F:

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.458[a]	.210	.192	16.15328	2.107

a. Predictors: (Constant), LN_TA, LDR, NPL, GWM, BOPO, ROE

b. Dependent Variable: CAR

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,210. Hal tersebut berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 21 persen, sedangkan sisanya 79 persen dijelaskan variabel lain diluar model penelitian. Uji statitik F setelah dilakukan koreksi Heteroskedastisitas pada tabel 4.9 menunjukkan nilai signifikan 0,009 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel NPL, LDR, GWM, ROE, BOPO dan total aset berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR).

4.4. Pembahasan

Hasil hipotesis keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Kualitas aset (NPL) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR)

Hasil analisis regresi pada tabel 4.9 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kualitas aset (NPL) adalah sebesar 0,0030< 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aset (NPL) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR) dengan arah negatif. Berdasarkan hasil diatas maka hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima.

NPL merupakan rasio antara kredit bermasalah dengan kredit yang disalurkan oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko kredit. Semakin tinggi nilai NPL menunjukkan semakin tinggi risiko yang dihadapi bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin rendah NPL maka CAR akan cenderung meningkatdan sebaliknya. NPL yang tinggi mengindikasikan terjadinyapeningkatan kredit bermasalah yang berdampak pada semakin besarnya pembentukan cadangan kredit bermasalah. Cadangan penyisihan kredit ini menimbulkan kerugian kredit yang berarti akan menurunkan laba. Penurunan laba atau bahkan kerugian bank akan mengakibatkan menurunnya modal bank.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan rata-rata nilai NPL sebesar 2,29 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank masih dalam kondisi yang baik karena rata-rata nilai NPL tersebutmasih dalam batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5 persen. Walaupun dalam kondisi yang cukup baik rata-rata nilai NPL selama periode penelitian cenderung mengalami peningkatan yang berdampak

pada kondisi permodalan. Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 rata-rata nilai NPL bank yang termasuk dalam sampel penelitian mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari 1,69 persen hingga mencapai 2,22 persen. Peningkatan tersebut dipicu oleh kondisi ekonomi Indonesia yang saat itu memang terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat dari ketidakpastian ekonomi global. Kondisi tersebut dibarengi dengan kondisi CAR yang mengalami penurunan. Pada tahun 2014 tercatat rata-rata nilai CAR mengalami penurunan dari 21,01 persen menjadi 19,55 persen. Hal tersebut dapat terjadi karena peningkatan rata-rata NPL mengindikasikan bahwa adanya pembentukan cadangan kredit bermasalah yang berpengaruh pada kondisi modal bank. Pada tahun 2015 rata-rata nilai NPL tetap mengalami peningkatan menjadi 2,53 persen. Sedangkan rata-rata nilai CAR juga mengalami peningkatan mencapai 22,56 persen. Kondisi tersebut tidak konsisten dengan teori penelitian dan hasil penelitian, hal tersebut dapat terjadi karena NPL yang terus meningkat dari tahun sebelumnya menandai bahwa kondisi lingkungan bisnis perbankan yang sedang kurang baik sehingga cenderung membuat bank menyediakan permodalan yang besar guna mengantisipasi risiko yang dihadapi oleh bank. Dengan permodalan yang besar menunjukkan bank memiliki pencadangan yang kuat sehingga bank akan mampu bertahan dalam kondisi lingkungan bisnis yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2016) yang menunjukkan bahwa NPL berperngaruh terhadap CAR.

H2 : Likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR)

Hasil analisis regresi pada tabel 4.9 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel likuiditas (LDR) adalah sebesar 0,0976 < 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR) dengan arah positif. Berdasarkan hasil diatas maka hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima.

Loan to Deposite Ratio (LDR) merupakan indikator yang sering digunakan dalam mengukur tingkat likuiditas bank. LDR berguna menunjukkan kemampuan likuiditas bank untuk menjadikan kreditnya sebagai sumber likuiditas. LDR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank tersebut dalam keadaan tidak likuid sehingga memiliki keterbatasan dalam memenuhi kewajibannya dan akan memenuhi kewajibannya tersebut dengan permodalannya.Hasil Penelitianini tidak konsisten dengan teori penelitian yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap CAR dengan arah positif.

Loan to Deposite Ratio (LDR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa jumlah kredit yang diberikan meningkat. Meningkatnya jumlah penyaluran kredit dan besarnya alokasi dana ke kredit, maka menyebabkan peningkatan pendapatan bunga kredit yang diperoleh bank. Selain pendapatan bunga, pemenuhan modal bank dapat diperoleh dari dana administrasi, komisi, provisi, dan pendapatan lainnya.Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan rata-rata nilai LDR selama periode penelitian sebesar 94,75 persen. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki rata-rata LDR yang cukup tinggi yang mengindikasikan bahwa penyaluran kredit bank masih cukup tinggi. Semakin

tinggi penyaluran kredit mengakibatkan meningkatnya pendapatan bunga kredit sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya pemenuhan modal bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreani Caroline (2011) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap CAR.

H3 : Likuiditas (GWM) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR)

Hasil analisis regresi pada tabel 4.9 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel likuiditas (GWM) adalah sebesar 0,1783> 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas (GWM) tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR). Berdasarkan hasil diatas maka hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak.

Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan tingkat likuiditas yang dijamin oleh Bank Indonesia yang ditunjukkan dengan besarnya giro yang disetor oleh bank ke Bank Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa GWM sangat berkaitan dengan kondisi likuiditas bank. Semakin rendah GWM maka mengindikasikan bahwa bank tersebut mengalami kesulitan likuiditas karena rendahnya nilai jaminan yang berada di Bank Indonesia, sehingga bank akan mengatasi kesulitan likuiditas tersebut dengan pemodalan yang dimilikinya.Hasil Penelitian ini tidak konsisten dengan teori penelitian yang menunjukkan bahwa GWM tidak berpengaruh terhadap CAR.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan rata-rata nilai GWM selama periode pengamatan sebesar 8,49 persen. Rata-rata nilai GWM bank masih dalam batas minimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 7,5 persen sehingga mengindikasikan bahwa besar likuiditas yang dijamin oleh Bank Indonesia cukup tingi sehingga menunjukkan bank cenderung mampu mengatasi kesulitan likuiditas

tanpa menyentuh permodalan bank. Hal tersebut membuat GWM tidak berpengaruh terhadap CAR.Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shitawati (2006) dan Hadinugroho (2012) yang menunjukkan bahwa GWM berpengaruh terhadap CAR.

H4 : Rentabilitas (ROE) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR)

Hasil analisis regresi pada tabel 4.9 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel rentabilitas (ROE) adalah sebesar 0,6473> 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rentabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR). Berdasarkan hasil diatas maka hipotesis 4 dalam penelitian ini ditolak.

ROE merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan atas ekuitas. Semakin tinggi ROE mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank.Semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank maka ada kemungkinan akumulasi laba ditahan juga akan meningkat sehingga modal bank juga akan meningkat. Sedangkan rendahnya nilai ROE akan berpengaruh pada akumulasi laba ditahan yang juga akan menurun sehingga akan menurunkan modal bank. Hasil Penelitian ini tidak konsisten dengan teori penelitian yang menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh pada CAR.

Berdasarkan tabel 4.3 rata-rata nilai ROE selama periode penelitian sebesar 10,353 persen. Hasil tersebut masih dalam rentan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu antara 5 persen hingga 12 persen sehingga mengindikasikan bahwa rata-rata bank umum selama periode penelitian mampu menghasilkan laba. ROE yang tidak berpengaruh terhadap CAR bisa terjadi karena laba yang dihasilkan bank tidak

ditanamkan kembali kedalam modal bank dalam bentuk laba ditahan tetapi digunakan bank untuk kepentingan lain. Selama periode penelitian perbankan di Indonesia mengalami tekanan dari sisi efisiensi yang ditunjukkan oleh nilai BOPO yang memiliki tren meningkat (tabel 4.1). Kondisi tersebut cenderung membuat bank menggunakan laba yang diperoleh untukmeningkatkan efisiensi. Hal tersebut membuat ROE tidak berpengaruh terhadap CAR.Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitrianto & Mawardi (2006) dan Caroline (2011) yang menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap CAR.

H5 : Efisiensi (BOPO) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR)

Hasil analisis regresi pada tabel 4.9 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel efisiensi (BOPO) adalah sebesar 0,2123> 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi (BOPO) tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR). Berdasarkan hasil diatas maka hipotesis 5 dalam penelitian ini ditolak.

BOPO membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tidak dapat mengelola sumber dana dan aktivanya dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi yang diproksikan oleh BOPO tidak berpengaruh terhadap CAR.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan rata-rata nilai BOPO sebesar 83,81 persen. Rata-rata nilai BOPO tersebut masih dalam batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia maksimum sebesar 85 persen. Selama periode penelitian rata-rata nilai BOPO pada bank umum memang menunjukkan tren yang meningkat setiap

tahunnya.Peningkatan BOPO tersebut diakibatkan karena bank harus menanggung lonjakan beban operasional yang tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan operasional yang setara atau lebih besar. Akan tetapi walaupun rata-rata nilai BOPO pada bank umum cenderung meningkat, banyak bank yang masih mampu menahan nilai BOPO dibawah batas ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Efisiensi yang tidak berpengaruh terhadap CAR bisa terjadi karena bank dinilai mampu menutup beban operasional tanpa harus menyentuh permodalan bank. Kondisi demikian membuat efisiensi yang diproksikan oleh BOPO tidak berpengaruh terhadap CAR.Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2016) yang menunjukkan bahwa BOPO tidak berperngaruh terhadap CAR.

H6 : Ukuran Perusahaan (Total Aset) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR)

Hasil analisis regresi pada tabel 4.9 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan (total aset) adalah sebesar 0,0002> 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (total aset) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR)dengan arah negatif. Berdasarkan hasil diatas maka hipotesis 6 dalam penelitian ini diterima.

Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya suatu perusahaan berdasarkan total aset. Perusahaan dengan total aset yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kondisi yang relatif stabil dalam menjalankan bisnisnya serta mampu menghasilkan laba dibanding dengan perusahaan dengan total aset yang kecil.Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aset berpengaruh terhadap CAR dengan arah

negatif. Hal tersebut menunjukkan jika ukuran perusahaan yang dihitung dengan total aset yang dimiliki semakin besar maka menurunkan permodalannya. Bank yang memiliki total aset yang rendah cenderung akan melakukan ekspansi kreditnya yang digunakan untuk tetap bertahan pada persaingan bisnis. Bank akan menggunakan dana internal untuk melakukan ekspansi tersebut yang jika tidak terpenuhi akan mengunakan modal mereka sehingga total aset yang semakin besar akan cenderung menurunkan modal bank tersebut.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil rata-rata LN_TA sebesar 30,149 atau sekitar 12 Triliun Rupiah. Nilai tersebut menunjukkan total aset yang cukup kecil jika dibandingkan dengan beberapa bank yang memiliki total aset yang bisa mencapai lebih dari 50 Triliun Rupiah. Pada penelitian ini bank-bank dikelompokkan menjadi 4 yaitu BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3, dan BUKU 4. Rata-rata bank yang berada pada BUKU 1 dan BUKU 2 memiliki total aset dibawah 50 Triliun sedangkan rata-rata bank yang berada pada BUKU 3 dan BUKU 4 memiliki total aset mencapai 100 Triliun Rupiah hingga 900 Triliun Rupiah. Bank yang berada pada BUKU 3 dan BUKU 4 memang merupakan bank-bank besar yang sudah dikenal di masyarakat sehingga mampu mencapai total aset yang besar dengan jumlah bank sebanyak 22 bank pada sampel penelitian ini. Sedangkan bank yang berada di BUKU 1 dan BUKU 2 merupakan bank-bank yang kurang dikenal masyarakat ataupun bank pemerintah daerah yang rata-rata memang hanya beroperasi di daerah masing-masing dengan jumlah bank sebanyak 70 bank pada sampel penelitian.Total aset berpengaruh terhadap CAR dengan arah negatif bisa terjadi karena pada penelitian ini didominasi

oleh bank-bank yang berada di BUKU 1 dan BUKU 2 yang memiliki total aset yang kecil, bank yang berada di kelompok tersebut cenderung meningkatkan asetnya guna meningkatkan persaingan bisnis. Bank bank tersebut akan cenderung menggunakan dana internal untuk meningkatkan asetnya yang apabila tidak mencukupi akan mendorong bank menggunakan permodalannya. Kondisi demikian membuat ukuran perusahaan yang diproksikan oleh total aset berpengaruh terhadap CAR dengan arah negatif.Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2016) yang menujukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap CAR.